

LAPORAN PROGRAM PPM



**SOSIALISASI NILAI MULTIKULTURAL DI SDN POKOH I
MELALUI BUKU CERITA ANAK
SEBAGAI SUPLEMEN IPS SD KELAS IV**

Oleh:

FARIDA HANUM/ NIP 19571201 198701 2 001

RUKIYATI/ NIP 19610711 198803 2 001

TRUBUS SULISTYONO/ NIP 19480412 197412 1 001

SUPRIYANTO/ NIM 110321

DINA SWASTU APIKA/ NIM 09110244001

FLORENTINUS SURYO PURNADI/ NIM 10110244014

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

TAHUN 2012

Penelitian ini didanai dari Dana DIPA UNY

No. Kontrak: 63/UN.34.11/Kontrak/KU/2012

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT REGULER
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

1. Judul: Sosialisasi Nilai Multikultural di SD Pokoh I Melalui Buku Cerita Anak Sebagai Suplemen IPS SD Kelas IV.
2. Ketua Pelaksana:
 - a. Nama Lengkap dengan Gelar : Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si.
 - b. NIP : 19571201 198601 2 001
 - c. Pangkat/ Golongan : Pembina Utama Madya/ IV d
 - d. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 - e. Jurusan : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
 - f. Bidang Keahlian : Sosiologi Pendidikan
 - g. Alamat Rumah : Jalan Jambon III Nomor 39, Jatimulyo, Yogyakarta.
 - h. No. Telp. Rumah/ HP : 0274- 548919/ 082328347348
3. Personalia
 - a. Jumlah Anggota Pelaksana : 2 orang
 - b. Jumlah Pembantu Pelaksana : 1 orang
 - c. Jumlah Mahasiswa : 3 orang
4. Jangka Waktu Kegiatan : 3 bulan
5. Bentuk Kegiatan : Pembimbingan dan Bantuan
6. Sifat Kegiatan : Reguler
7. Anggaran Biaya :
Sumber dari DIP UNY : Rp 5.000.000,00 (Lima juta rupiah)

Mengetahui:
Ketua Jurusan FSP/KP

Yogyakarta, November 2012
Ketua Tim,

Dr. Mami Hajaroh, M. Pd.

Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si

Mengetahui:

Dekan FIP UNY

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt atas berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayahNya sehingga laporan PPM ini dapat diselesaikan. Laporan ini bertujuan untuk memberi pemahaman pada guru mengenai pendidikan multikultural di SD melalui buku cerita anak dan untuk mengenalkan siswa tentang nilai-nilai multikultural melalui isi buku cerita anak juga untuk memperkaya perpustakaan SDN Pokoh I Wedomartani dengan memberi sejumlah buku cerita anak sebagai suplemen pelajaran IPS kelas IV SD beserta buku pedoman pelaksanaan pembelajaran bagi guru kelas.

Penyelesaian laporan ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak-terhingga kepada:

1. Dekan FIP UNY beserta segenap jajarannya atas kebijakannya memberikan bantuan biaya PPM sehingga tim pengabdian dapat merealisasikan program pengabdian ini.
2. Badan Pertimbangan PPM FIP UNY yang telah meloloskan proposal tim pengabdian sehingga kegiatan kami dapat dibiayai.
3. Bapak Yakobus Kuwat, S. Pd. selaku Kepala SDN Pokoh I Wedomartani yang telah bersedia bekerja sama dengan tim pengabdian.
4. Ibu Nuryati, S.Pd. dan Bpk Marzuki, S. Pd. selaku guru kelas IV SDN Pokoh I yang telah bekerja sama mensosialisasikan nilai-nilai multikultural untuk para siswanya.
5. Segenap dosen Jurusan FSP/KP dan mahasiswa Prodi Kebijakan Pendidikan yang telah bekerjasama dalam program PPM ini.

Semoga Allah berkenan memberikan pahala yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan.

Yogyakarta, November 2012
Ketua Tim Pengabdian,

Farida Hanum

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Analisis Situasi	1
B. Landsan Teori	2
C. Identifikasi dan Rumusan Masalah	27
D. Tujuan Kegiatan	28
E. Manfaat Kegiatan	28
BAB II. METODE KEGIATAN PPM	
A. Khalayak Sasaran	30
B. Metode Kegiatan	30
C. Langkah-langkah Kegiatan	30
BAB III. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM	
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan	32
B. Pembahasan	36
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan	31
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	37
B. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Titik Temu Variable Multikultural.....	8
Gambar 2. Alur Kegiatan PPM	30
Gambar 3. Sampul Depan Buku Cerita A.....	39
Gambar 4. Sampul Depan Modul untuk Guru.....	39
Gambar 5. SDN Pokoh I tampak depan	40
Gambar 6. Kepala Sekolah SDN Pokoh I	41
Gambar 7. Perpustakaan berada di ruang pojok.....	41
Gambar 8. Ruang Guru	42
Gambar 9. Bapak Mardjuki, S.Pd. sedang membaca buku cerita	43
Gambar 10. Para siswa kelas IV sedang asyik membaca buku cerita.....	43
Gambar 11. Para siswa membaca buku cerita di perpustakaan.....	44
Gambar 12. Dua siswa membaca cerita bersama.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Foto-foto Kegiatan PPM	40
Lampiran 2. Surat Perjanjian Kerjasama	43
Lampiran 3. Berita Acara Seminar Akhir PPM.....	44
Lampiran 4. Daftar Hadir Seminar Akhir PPM	45
Lampiran 5. Tanggapan dari Kelompok Sasaran	46

SOSIALISASI NILAI MULTIKULTURAL DI SDN POKOH I MELALUI BUKU CERITA ANAK SEBAGAI SUPLEMEN IPS SD KELAS IV

Oleh:
Farida Hanum
Rukiyati
T. Sulistyono
Supriyanto
Florentinus Suryo P

ABSTRAK

Sosialisasi nilai multikultural yang dilakukan di SDN POKOH Yogyakarta dilaksanakan dengan menggunakan media buku cerita anak untuk siswa kelas IV SD. Pelaksanaan kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi positif pada diri siswa terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Secara khusus kegiatan ini bertujuan untuk : (1) Memberi pemahaman pada guru melalui sosialisasi buku pedoman guru untuk pelaksanaan pendidikan multikultural di SD melalui buku cerita anak sebagai suplemen pelajaran IPS kelas IV SD; (2) Mengenalkan pada siswa tentang nilai-nilai multikultural melalui isi buku cerita anak ; (3) Memperkaya perpustakaan SDN Pokoh Yogyakarta dengan memberi sejumlah buku cerita anak sebagai suplemen pelajaran IPS kelas V SD beserta buku pedoman pelaksanaan pembelajaran bagi Guru kelas IV SD.

Metode yang digunakan dalam keseluruhan pelaksanaan sosialisasi ini meliputi : (1) Diskusi untuk menyamakan persepsi tentang pendidikan multikultural dan topik PPM dengan guru; (2) Bercerita di kelas pada saat pelaksanaan pendidikan multikultural melalui buku cerita anak; (3) Pembimbingan dan pengamatan pada anak di kelas; (4) Tanya jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi manfaat kegiatan yang dirasakan oleh siswa.

Hasil pelaksanaan sosialisasi nilai multikultural di kelas IV SD melalui buku cerita anak sebagai pembelajaran IPS SD menunjukkan bahwa : (1) Pelaksanaan sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui buku cerita anak mudah dipahami baik isi cerita maupun makna pesan yang tersirat; (2) Buku cerita yang berisi nilai-nilai multikultural tersebut menurut guru dapat dijadikan alternatif sumber materi pembelajaran IPS bagi siswa kelas IV SD ; (3) Siswa sangat senang dengan cerita-cerita yang ada di buku, hampir semua anak ingin segera membaca buku tersebut sampai tuntas. Oleh sebab itu para siswa dibolehkan membawa pulang buku itu selama 3 hari dan kemudian mengembalikan kepada guru dan ditempatkan di perpustakaan agar dapat dibaca oleh siswa lain. Bila nanti saat mata pelajaran IPS kelas IV, maka buku cerita tersebut dapat dipinjam di perpustakaan. (4) Modul Pendidikan multikultural berupa buku cerita anak selain sebagai media sosialisasi nilai-nilai multikultural dapat pula sebagai sarana pembudayaan gemar membaca bagi anak SDN Pokoh. (5) PPM bersumber dari hasil penelitian sangat bermanfaat dalam hal inovasi pembelajaran di SD Pokoh I, khususnya untuk menanam nilai-nilai multikultural, yang ternyata masih belum banyak dipahami para guru di sekolah.

Kata kunci : Pendidikan multikultural, media pembelajaran cerita anak, pembelajaran IPS.

Bab I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pentingnya pendidikan multikultural diberikan pada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara (usage), kebiasaan (folk ways), aturan-aturan (mores) bahkan adat istiadat (customs) yang berbeda satu sama lain. Bila perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi di masyarakat.

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Tilaar (2002) mengatakan bahwa pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara luas.

Berdasarkan pada pandangan dasar bahwa sikap “indeference” dan “non-recognition” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam bidang sosial budaya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif maka pendidikan multikultural seyogianya berisikan tentang toleransi, tema-tema tentang perbedaan budaya dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, hak azasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.

Pembelajaran pendidikan multikultural tidak harus merubah kurikulum. Pelajaran untuk pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja perlu sarana implementasinya bagi guru, sebab pendidikan multikultural bagi sebagian guru adalah hal yang baru. Berdasarkan penelitian Farida Hanum,dkk (2006) menemukan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian (ada 12 sekolah dasar), belum paham tentang pendidikan multikultural bahkan ada diantara guru-guru tersebut belum pernah mendengar tentang pendidikan multikultural.

Selanjutnya pada penelitian Farida Hanum,dkk tahun 2009 telah dihasilkan buku cerita anak yang berisikan tentang nilai-nilai multikultural dimana isinya juga disesuaikan dengan kurikulum ilmu pengetahuan sosial kelas IV sekolah dasar. Buku cerita anak tersebut diharapkan digunakan sebagai suplemen mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa kelas IV sekolah dasar. Selain itu penelitian itu juga menghasilkan buku pedoman guru dalam menggunakan buku cerita anak sebagai salah satu referensi buku suplemen materi ilmu pengetahuan sosial di kelas IV sekolah

dasar. Dipilihnya sekolah dasar sebagai unit analisisnya disebabkan agar nilai-nilai multikultural telah dapat tertanam pada siswa sejak dini.

Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan buku cerita anak yang berisi tentang nilai multikultural sebagai suplemen mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas IV SD , sekaligus juga buku pedoman bagi guru dalam implementasinya. Dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan guru dan para siswa sekolah dasar negeri Pokoh, khususnya yang berada di kelas IV nantinya dapat memahami dan mengerti tentang nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam buku cerita anak tersebut. Sehingga para siswa kelak dapat mengimplementasikan nilai multikultural itu dalam tingkah laku di kehidupan mereka sehari-hari, baik di keluarga, di sekolah dan di masyarakat.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Multikultural

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya (Ruslan Ibrahim, 2008: 117). Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan direncanakan dengan baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan dilatihkan dalam hidup sehingga sewaktu mereka dewasa sudah punya sikap dan perilaku itu. Jika cita ideal pendidikan seperti sikap itu dapat terwujud di hati sanubari dan perilaku bangsa maka itulah yang disebut dengan pendidikan multikultural yang bermuara pada multikulturalisme.

Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan bermacam-macam latar belakang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 1993: 1). Sejalan dengan itu Bennet (1990) berpendapat ada hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademik, identitas individu, etnis dan budaya.

Pendidikan multikultural harus dibelajarkan sejak dini (Farida Hanum, 2005) sehingga anak akan mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage, folkways, mores, dan customs*. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik. Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1997), multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Setiap anak seyogianya harus beradaptasi diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka. Gibson (dalam Hernandez, 2001) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses di mana individu mengembangkan

cara-cara mempersepsikan, mengevaluasi berperilaku dalam sistem kebudayaan yang berbeda dari sistem kebudayaan sendiri.

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran dialaminya. Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal; dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2002).

Selanjutnya Bank (dalam Sutarno, 2007), menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah. Dengan demikian, pendidikan multikultural akan mencakup: (1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (2) gerakan pembaharuan pendidikan, dan (3) proses pendidikan.

Dari apa yang dikemukakan di atas, pada dasarnya dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan perbedaan atau keragaman budaya anak didik yang dipengaruhi oleh budaya etnis (kedaerahan), status sosial ekonomi (kelas sosial), gaya hidup kota-desa (*way of life*), agama, dan keahlian.

Berkaitan dengan kurikulum pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenali lima pendekatan, yaitu: *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme; *kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; *ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; *keempat*, pendidikan dwi-budaya; *kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jensi kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain (Baker, 1994: 11). Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

2. Perspektif dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Meminjam sistem klasifikasi Robinson, Nasikun (2005) menyampaikan bahwa ada tiga perspektif multikulturalisme di dalam sistem pendidikan: (1) perspektif "cultural assimilation"; (2) perspektif "cultural pluralism"; dan (3) perspektif "cultural synthesis". Yang pertama, merupakan suatu model transisi di dalam sistem pendidikan yang menunjukkan proses asimilasi anak atau subyek didik dari berbagai kebudayaan atau masyarakat sub nasional ke dalam suatu "core society". Yang kedua, suatu sistem pendidikan yang menekankan pentingnya hak bagi semua kebudayaan dan masyarakat sub nasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kultural masing-masing. Yang ketiga merupakan sintesis dari perspektif asimilasionis dan pluralis, yang menekankan pentingnya proses terjadinya eklektisisme dan sintesis

di dalam diri anak/ subyek didik dan masyarakat, dan terjadinya perubahan di dalam berbagai kebudayaan dan masyarakat sub nasional.

Selanjutnya Nasikun berpendapat bahwa di dalam masyarakat Indonesia yang sangat majemuk ini yang diperlukan adalah aplikasi pilihan perspektif pendidikan yang ketiga. Perspektif pendidikan yang demikian memberi peran pada pendidikan multikultural sebagai instrumen bagi pengembangan eklektisisme dan sintesis beragam kebudayaan sub nasional pada tingkat individual dan masyarakat dan bagi promosi terbentuknya suatu "melting pot" dari beragam kebudayaan dan masyarakat sub nasional.

Pilihan perspektif pendidikan "sintesis multukultural" memiliki rasional yang paling dasar di dalam hakekat tujuan suatu pendidikan multikultural, yang dapat diidentifikasi melalui tiga tujuan (Ekstrand dalam Nasikun, 2005), yaitu tujuan "attitudinal", tujuan "kognitif", dan tujuan "instruksional". Pada tingkat *attitudinal*, pendidikan multikultural memiliki fungsi untuk menyemai dan mengembangkan sensitivitas kultural, toleransi kultural, penghormatan pada identitas kultural, pengembangan sikap budaya responsif dan keahlian untuk melakukan penolakan dan resolusi konflik. Pada tingkat kognitif, pendidikan multikultural memiliki tujuan bagi pencapaian kemampuan akademik, pengembangan pengetahuan tentang kemajemukan kebudayaan, kompetensi untuk melakukan analisis dan interpretasi perilaku kultural, dan kemampuan membangun kesadaran kritis tentang kebudayaan sendiri. Pada tingkat instruksional, pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan melakukan koreksi atas distorsi, stereotipe, peniadaan, dan mis-informasi tentang kelompok etnis dan kultural yang dimuat di dalam buku dan media pembelajaran, menyediakan strategi untuk melakukan hidup di dalam pergaulan multikultural, mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal, menyediakan teknik untuk melakukan evaluasi dan membentuk menyediakan klarifikasi dan penjelasan tentang dinamika perkembangan kebudayaan.

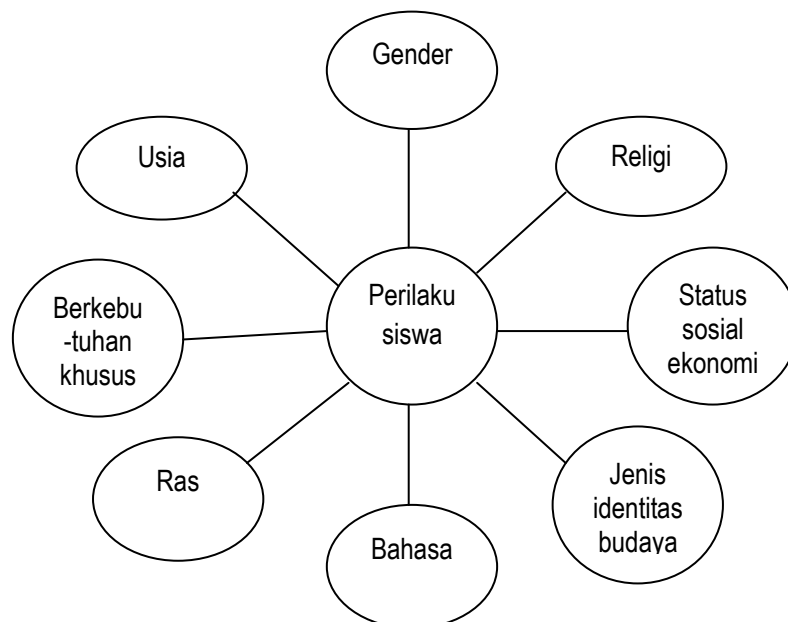
3. Dasar Pendidikan Multikultural

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultur, maka untuk membentuk Negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk

bangsa yang multikultural tersebut adalah pendidikan multikultural. Sebagaimana disebutkan pada uraian terdahulu, pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan.

a. Ide dan Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas social, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya, perbedaan itu perlu diterima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar masing-masing dapat hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsure yang berbeda itu membedakan. Titik temu variable multikultural pada perilaku siswa dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Titik temu variable multikultural

Kesadaran akan keragaman (multikultural) berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa. Pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Artinya, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya yang akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa. Siswa merasa baik tentang dirinya sendiri, karena lebih terbuka dan reseptif (menerima) dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghormati budaya dan identitasnya. Pendapat ini mendapat justifikasi lebih lanjut dengan temuan penelitian yang berkaitan dengan adanya hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademis, identitas individu, etnis, dan budaya.

b. Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Ide penting lain dalam pendidikan multikultural sebagian siswa karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedang siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu. Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok untuk mendapat pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus, dalam arti dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh segolongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lain. Ada kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu.

Pendidikan multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan oleh Grant dan Seleeten (dalam Sutarno, 2007), pendidikan multikultural bukan sekedar merupakan praktik aktual atau bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan.

c. Proses Pendidikan

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor. Persamaan pendidikan, seperti halnya kebebasan dan keadilan, merupakan ide yang harus dicapai melalui perjuangan keras. Perbedaan ras, gender, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada, sekalipun telah ada upaya keras untuk menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya keduanya terarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan pendidikan seharusnya bekerja secara kontinyu meningkatkan persamaan pendidikan untuk semua siswa.

Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan multikultural, saat ini telah mengalami perubahan jika dibandingkan konsep awal yang muncul pada tahun 1960-an. Beberapa di antaranya membahas pendidikan multikultural sebagai suatu perubahan kurikulum, mungkin dengan menambah materi dan perspektif baru. Yang lain berbicara tentang isu iklim kelas dan gaya mengajar yang dipergunakan kelompok tertentu. Yang lain berfokus pada isu sistem dan kelembagaan seperti jurusan, tes baku, atau ketidakcocokan pendanaan antara golongan tertentu yang mendapat jatah lebih, sementara yang lain kurang mendapat perhatian. Sekalipun banyak perbedaan konsep pendidikan multikultural, ada sejumlah ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar-budaya.
- 2) Persiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya.
- 3) Partisipasi sekolah dalam menghilangkan kekurangpedulian dalam segala bentuknya. Pertama-tama dengan menghilangkan kekurangpedulian di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara social dan kritis.

- 4) Pendidikan berpusat pada siswa dengan memperhatikan aspirasi dan pengalaman siswa.
- 5) Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan, serta buku teks.

4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Hasil yang diharapkan Pendidikan multikultural terlihat pada definisi, justifikasi, asumsi, dan pola-pola pembelajarannya. Ada banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum pendidikan multikultural yang digunakan oleh sekolah sesuai dengan faktor kontekstual seperti visi dan misi belakang sekolah, siswa, lingkungan sekolah, dan perspektif. Tujuan pendidikan multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan tindakan) dan berhubungan baik nilai-nilai intrinsik (*ends*) maupun nilai instrumental (*means*) pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan multikultural mencakup (Sutarno, 2007):

a. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Salah satu alasan utama gerakan untuk memasukkan pendidikan multikultural dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan kurikulum. Pertama, kita harus memberi informasi pada siswa tentang sejarah dan kontribusi dari kelompok etnis yang secara tradisional diabaikan dalam kurikulum dan materi pembelajara. Kedua, kita harus menempatkan kembali citra kelompok ini secara lebih akurat dan signifikan, menghilangkan bias dan informasi menyimpang ini adalah informasi yang salah tentang sistem nilai dan budaya dari etnis tertentu atau melihat sistem nilai budaya mereka dari sudut pandang kelompok lain. Siswa masih terlalu sedikit mengetahui tentang sejarah, pewarisan, budaya, bahasa, dan kontribusi kelompok masyarakat yang beragam dari bangsanya sendiri.

Jadi, tujuan utama pendidikan multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu

yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. Informasi ini harus komprehensif, analitis, dan komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang ada. Tujuan ini cocok untuk mayoritas siswa maupun kelompok minoritas etnis. Kesalahan yang sering dibuat adalah menganggap bahwa anggota kelompok etnis minoritas telah mengetahui budaya dan sejarahnya atau bahwa jenis pengetahuan ini hanya relevan untuk mereka, bukan untuk kami. Pendidikan multikultural berargumentasi sebaliknya. Keanggotaan kelompok etnis tidak menjamin pengetahuan diri atau pemilikan pengetahuan tentang kelompok itu. Orang yang berasal dari Jawa tidak otomatis mengetahui budaya Jawa. Orang Bali tidak otomatis mengetahui keyakinan dan budaya yang ada di daerahnya. Mempelajari sejarah, kehidupan, dan budaya kelompok etnis cocok untuk semua siswa karena mereka perlu belajar lebih akurat tentang warisan budayanya sendiri maupun budaya orang lain. Lebih dari itu, pengetahuan tentang pluralisme budaya merupakan dasar yang diperlukan untuk menghormati, mengapresiasi, menilai dan memperingati keragaman, baik lokal, nasional, dan internasional.

b. Perkembangan Pribadi

Dasar psikologis pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

Siswa merasa baik tentang dirinya sendiri karena lebih terbuka dan reseptif (menerima) dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghormati budaya dan identitasnya. Pendapat ini mendapat justifikasi lebih lanjut dengan temuan penelitian yang berkaitan dengan adanya hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademis, identitas individu, etnis dan budaya. Para siswa telah menginternalisasi konsep negatif dan salah tentang etnisnya sendiri dan kelompok etnis lain. Siswa dari kelompok lain mungkin berpendirian bahwa warisan budayanya hanya memiliki nilai tawar yang kecil, sedangkan nilai yang ada pada kelompok dominan mungkin terlalu

ditinggikan. Mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan pengalaman budaya dan kelompok etnis yang lain dapat memperbaiki penyimpangan ini. Pendidikan multikultural juga membantu mencapai tujuan memaksimalkan potensi kemanusiaan, dengan memenuhi kebutuhan individu, dan mengajar siswa seutuhnya dengan mempertinggi rasa penghargaan pribadi, kepercayaan dan kompetensi dirinya. Pendidikan multikultural menciptakan kondisi kesiapan psikososial dalam diri individu dan lingkungan belajar yang memiliki efek positif pada upaya dan penguasaan tugas akademis.

c. Klarifikasi Nilai dan Sikap

Pendidikan multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (*human dignity*), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia. Pengklarifikasian sikap dan nilai etnis didesain untuk membantu siswa memahami bahwa berbagai konflik nilai itu tidak dapat dielakkan dalam masyarakat pluralistik, dan bahwa konflik tidak harus menghancurkan dan memecah belah. Jika kita mengelola dengan baik hal itu akan dapat menjadi katalis kemajuan sosial dan ada kekuatan dalam pluralisme etnis dan budaya; bahwa kesetiaan etnis (*ethnic allegiance*) dan loyalitas nasional (*national loyalty*) bukan tidak dapat didamaikan; dan bahwa kerjasama dan koalisi di antara kelompok etnis tidak tergantung pada pemilikan keyakinan, nilai, dan perilaku yang sama. Menganalisa dan mengklarifikasi sikap dan nilai etnis merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat untuk tumbuh kembang lebih lanjut.

d. Kompetensi Multikultural

Penting sekali bagi siswa untuk mempelajari bagaimana berinteraksi dengan dan memahami orang yang secara etnis, ras, dan kultural berbeda dari dirinya. Dunia kita menjadi semakin lebih beragam, kompak, dan saling tergantung. Namun, bagi sebagian besar siswa, awal-awal pembentukan kehidupannya dihabiskan dengan isolasi atau terkurung di daerah kantong secara etnis dan kultural. Kita biasa hidup

dalam kantong-kantong budaya yang sempit yang hanya mengenal budaya yang sempit pula. Peralihan dari generasi ke generasi mengalami penurunan pemahaman akan budaya kita. Nenek kita lebih mengenal budaya daerah kita. Akhirnya jadinya anak kita yang terkungkung oleh kepicikan budaya yang serba kurang dan menyimpang dari akar budaya yang sesungguhnya. Mungkin kita bukan orang Batak tulin atau Bali tulin yang benar-benar memahami budaya kita. Kita tidak menyiapkan lingkungan dan latar belakang multikultural yang berbeda untuk pembelajaran. Upaya interaksi lintas kultural seringkali terhalang oleh nilai, harapan dan sikap negatif; kesalahan budaya (*cultural blunders*); dan dengan mencoba menentukan aturan etiket sosial (*rules of social etiquette*) dari satu sistem budaya terhadap sistem budaya yang lain. Hasilnya seringkali adalah frustrasi, kecemasan, ketakutan, kegagalan dan permusuhan kelompok antar ras dan antar etnik.

Pendidikan multikultural dapat meredakan ketegangan ini dengan mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku. Pendidikan multikultural dapat membantu siswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang semena-mena tentang nilai instrinsiknya. Untuk mencapai tujuan ini anak dapat diberi pengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan kompetensi budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi yang berbeda.

e. Kemampuan Keterampilan Dasar

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis. Pendidikan multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis dan keterampilan matematika, materi pelajaran; dan keterampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis. Menggunakan materi, pengalaman, dan contoh-contoh sebagai konteks mengajar, mempraktekkan, dan mendemonstrasikan

penguasaan keterampilan akademis dan mata pelajaran dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, mempertinggi relevansi praktis keterampilan yang dipelajari, dan memperbaiki tempo siswa dalam melaksanakan tugas. Kombinasi kondisi ini akan membimbing ke arah upaya yang lebih terfokus, penguasaan keterampilan dan prestasi akademis. Misalnya, kita menggunakan sempoa dari etnis Tionghoa untuk melatih keterampilan di bidang aritmatika.

Aspek lain dari pendidikan multikultural yang berkontribusi secara langsung pada level pencapaian keterampilan dasar yang lebih tinggi adalah kesesuaian dengan gaya belajar dan mengajar. Tidak adanya titik temu dalam bagaimana siswa yang berbeda mempelajari masyarakat budayanya dan bagaimana mereka diharapkan belajar di sekolah menyebabkan banyak waktu dan perhatian dicurahkan pada pemecahan konflik daripada berkonsentrasi dalam tugas akademis itu sendiri. Mengajari siswa supaya biasa belajar meminimalkan konflik ini dan menyalurkan energi dan upaya secara langsung lebih diarahkan pada penyelesaian tugas akademis. Jadi, pengajaran kontekstual secara kultural dalam melakukan proses pendidikan lebih efektif untuk siswa yang beragam secara etnis menjadi prinsip mendasar dari pendidikan multikultural.

f. Persamaan dan Keunggulan Pendidikan

Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan keterampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. Untuk menentukan sumbangan komparatif terhadap kesempatan belajar, pendidikan harus memahami secara keseluruhan bagaimana budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan pendidikan. Mereka harus mengembangkan berbagai alat untuk melengkapi hasil belajar yang menggambarkan preferensi dan gaya dari berbagai kelompok dan individu. Dan memberi pilihan yang lebih pada semua siswa pilihan tentang bagaimana mereka akan belajar, pilihan yang sesuai dengan gaya budaya mereka, tidak seorang pun akan terlalu dirugikan atau diuntungkan pada level prosedural dari belajar. Pilihan ini akan membimbing ke paralelisme (misalnya persamaan) dalam kesempatan belajar dan lebih komparatif dalam prestasi maksimum siswa dalam kemampuan intelektualnya.

Aspek lain dari tujuan memasukkan informasi akurat dalam mengajarkan tentang masyarakat adalah mengembangkan rasa kesadaran sosial (*a sense of social consciousness*), keberanian moral, dan komitmen terhadap persamaan; dan memperoleh keterampilan dalam aktivitas politik untuk mereformasi masyarakat untuk membuatnya lebih manusiawi, simpatik terhadap pluralisme kultural, keadilan moral, dan persamaan. Oleh karena itu tujuan multikultural untuk mencapai persamaan dan keunggulan pendidikan mencakup kognitif, afektif, dan keterampilan perilaku, di samping prinsip demokrasi (Banks, 1993).

g. Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial

Tujuan terakhir dari pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan siswa sehingga mereka akan menjadi agen perubahan sosial (*social change agents*) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (*disparities*) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengampilan keputusan, keterampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan. Mereka tidak hanya perlu memahami dan mengapresiasi mengapa pluralisme etnis dan budaya itu ada, namun juga bagaimana menterjemahkan pengetahuan kepada keputusan dan tindakan yang berhubungan dengan isu, peristiwa, dan situasi sosiopolitis yang esensial.

Tujuan dan pengembangan keterampilan ini didesain untuk membuat masyarakat lebih benar-benar egaliter dan lebih menerima pluralisme kultural. Juga dimaksudkan untuk menjamin bahwa kelompok etnis dan budaya yang secara tradisional menjadi korban dan terasingkan akan lebih berpartisipasi secara penuh pada semua level masyarakat, dengan semua hak, dan tanggung jawab yang menyertainya. Pendidikan multikultural berkontribusi secara langsung terhadap warga negara yang demokratis di dalam *global village*. Fungsi multikulturalisme ini adalah apa yang dimaksudkan Banks dengan pendekatan aksi sosial dari pendidikan multikultural, yang mengajari siswa bagaimana menjadi kritikus sosial (*social critics*),

aktivis politik (*political activist*), agen perubahan (*change agents*), dan pemimpin yang berkompeten dalam masyarakat dan yang berbeda secara etnis dan pluralistik secara kultural. Juga sama dengan konsep Grant tentang pendidikan multikultural untuk rekonstruksi sosial. Pendekatan ini berfokus pada penindasan dan ketidakadilan struktur sosial, dengan perhatian menciptakan suatu masyarakat yang lebih mampu dan melayani kebutuhan dan kepentingan semua kelompok orang. Pendekatan ini membangun penguatan pribadi dengan menetapkan relevansi antara pelajaran sekolah dengan kehidupan sosial, dengan memberi latihan menerapkan pengetahuan dan pengambilan tindakan langsung dengan kehidupannya sendiri, dan mendemonstrasikan kekuatan pengetahuan, upaya kolaboratif, dan aksi politis dalam mempengaruhi perubahan sosial.

Pendidikan multikultural membantu siswa dari berbagai kelompok budaya yang berbeda dalam memperoleh keterampilan akademik yang dibutuhkan untuk fungsinya di dalam masyarakat yang berpengetahuan (*a knowledge society*). Pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk hidup (*an education for life*) dalam masyarakat ber-Pancasila. Membantu siswa melampaui batas budayanya dan memperoleh pengetahuan, sikap, keterampilan yang dibutuhkan untuk keterlibatannya di dalam wacana publik dengan orang yang berbeda dengan dirinya. Pendidikan multikultural juga membantu siswa mempelajari keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi di dalam tindakan kewarganegaraan (*a civic action*), merupakan bagian integral dari negara berlandaskan Pancasila. Pendidikan multikultural bukan hanya didasarkan tradisi demokratis, pluralistik di abad mendatang (*for the survival of a democratic, pluralistic traditions in next century*).

h. Memiliki Wawasan Kebangsaan/Kenegaraan yang Kokoh

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu pendidikan multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi, dan stereotipe.

i. Memiliki Wawasan Hidup yang Lintas Budaya dan Lintas Bangsa sebagai Warga Dunia

Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (*world citizen*). Namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokaknya. Mahasiswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya – *act locally and globally*.

j. Hidup Berdampingan secara Damai

Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.

5. Fungsi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies (Gorski, 2001) mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:

- a. Memberi konsep diri yang jelas
- b. Membantu memahami pengalaman etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya
- c. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat
- d. membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*)
- e. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Pendidikan multikultural memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan. Fungsi pendidikan multikultural yang mendasar adalah mempengaruhi perubahan sosial. Jalan di atas dapat dirinci menjadi tiga butir perubahan:

- a. perubahan diri
- b. perubahan sekolah dan persekolahan
- c. perubahan masyarakat

Perubahan diri dimaknai sebagai perubahan dimulai dari diri siswa sendiri itu yang lebih menghargai orang lain agar dia bisa hidup damai dengan sekelilingnya. Kemudian diwujudkan dalam tata tutur dan tata perilakunya di lingkungan sekolah

dan berlanjut hingga di masyarakat. Karena sekolah merupakan agen perubahan, maka diharapkan ada perubahan yang terjadi di masyarakat seiring dengan terjadi perubahan yang terdapat dalam lingkungan persekolahan (Gorski, 2001).

6. Pendekatan dalam Proses Pendidikan Multikultural

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut: *pertama*, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif *self sufficient*, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah

menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan multikultural (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman moral manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Dalam kajian yang lebih spesifik dan mengarah pada pendidikan dan proses pendidikan, pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan yang didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kian kecil hingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan dan nasionalisme, melampaui teritori keagamaan dari tiap agama berbeda. Gagasan itu didasari asumsi, tiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia daripada kesamaannya. Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal terpenting sebagai kamus berjalan yang serba tahu dan serba bisa. Guru yang efisien dan produktif ialah jika bisa menciptakan situasi sehingga tiap peserta didik belajar dengan cara sendiri yang unik. Kelas disusun bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengaktualkan kedirian masing-masing. Pendidikan sebagai transfer ilmu dan

nilai tidak memadai, namun bagaimana tiap peserta didik menemukan, mengalami situasi beriptek dan berkehidupan otentik.

Permasalahan yang selalu menyertai dalam mengimplementasikan konsep ini adalah bagaimana memanipulasi kelas sebagai wahana kehidupan nyata dan membuat simulasi sehingga tiap peserta didik berpengalaman berteori ilmu dan menyusun sendiri nilai kebaikan. Guru tidak lagi sebagai gudang (bankir) ilmu dan nilai yang tiap saat siap diberikan kepada peserta didik, tetapi sebagai teman dialog dan partner menciptakan situasi beriptek dan bersosial. Pembelajaran di kelas disusun sebagai simulasi kehidupan nyata sehingga peserta didik berpengalaman hidup sebagai warga masyarakatnya.

Dalam pendidikan multikultural ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan. Menurut James Blank (Ma'hady, 2004) ada lima dimensi pendidikan multikultural saling berkaitan, yaitu: 1) mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran (*content integration*); 2) membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam suatu mata pelajaran (*the knowledge construction process*); 3) menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang berbeda etnis/ras dalam upaya menciptakan budaya akademik (*an quality paedagogy*); 4) mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya (*prejudice reduction*); 5) melatih kelompok berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di sekolah di Indonesia, bahkan pendekatan pertama sudah biasa dilakukan, yaitu:

a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*).

Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/ etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini yang dilakukan di Indonesia.

b. Pendekatan Aditif (*Aditive Approach*).

Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif. Hal inilah yang telah saya dan anggota tim penelitian lakukan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Farida Hanum dan Setya Raharja, 2006 dan 2007) di 10 SD di DIY. Pada kesempatan ini kami membuat modul pendidikan multikultural. Modul ini juga dilengkapi unjuk kerja dan latihan berpendapat. Pendekatan aditif sebenarnya barulah merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama. Namun mengingat kondisi kurikulum SD yang sudah sangat sarat dengan pelajaran-pelajaran yang lain, maka pendekatan ini sudah sangat berarti bila dapat diimplementasikan di sekolah dasar.

c. Pendekatan Transformasi (*the transformation approach*).

Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama adalah hanya satu di antara perspektif dari mana isu, masalah, konsep, dan isu dipandang. Jadi suatu isu tidak hanya dilihat dari perspektif aliran utama yang mungkin dipaparkan pada materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Bank (1993) menyebut ini proses *multiple acculturation* sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.

d. Pendekatan Aksi Sosial (*the social action approach*)

Pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. *Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan* untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Dalam pendekatan ini pengajar adalah agen perubahan sosial yg meningkatkan nilai demokratis dan kekuatan siswa.

7. Prakondisi Penerapan Pendidikan Multikultural di Sekolah

Dalam studinya terhadap literatur tentang pendidikan multikultural, pendidikan bilingual, pendidikan untuk pluralisme, dan studi etnis di Amerika Serikat, Gibson (1984) menemukan empat pendekatan atau pandangan pokok dalam pendidikan multikultural (Pai, 1990:101). Keempat pendekatan tersebut adalah: (1) pendidikan yang secara budaya berbeda atau dalam paham multikultural; (2) pendidikan tentang perbedaan budaya atau pemahaman budaya; (3) pendidikan untuk budaya majemuk atau plural; dan (4) pendidikan beberapa budaya.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural dikembangkan untuk mengakomodasi keberagaman budaya yang dimiliki oleh anak didik baik secara kelompok maupun individual. Untuk lebih memahami dan mendalami konsep pendidikan multikultural ini, perlu kiranya diperhatikan pula beberapa prinsip dasar dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural tersebut secara rinci dijelaskan oleh Baker (1994:9) sebagai berikut.

- a. Pendidikan multikultural adalah suatu proses.
- b. Pengembangan pendekatan multikultural dalam pendidikan hendaknya komprehensif dan lengkap.
- c. Pendidikan multikultural hendaknya dikembangkan dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung.
- d. Semua partisipan dalam komunitas sekolah hendaknya terlibat di dalam pengembangan pendidikan multikultural.

- e. Pelatihan dan pendidikan bagi para staf, guru-guru, orang tua murid, dan komunitas pimpinan merupakan hal yang esensial.
- f. Pendidikan multikultural diawali memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang latar belakang murid yang terlibat dalam proses.
- g. Pengembangan pendidikan multikultural pada dasarnya dilakukan dalam periode waktu yang cukup lama.
- h. Komponen pembelajaran pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara teliti dalam kurikulum.

Secara praktis di sekolah, Baker (1994: 31) juga memberikan penjelasan mengenai komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Komponen-komponen tersebut mencakup semua komponen komunitas sekolah, yaitu meliputi: (1) kepemimpinan dan kepenasehatan; (2) kebijakan dan legalitas; (3) badan pemerintahan; (4) administrasi tingkat pusat; (5) lokal sekolah, harus melibatkan masyarakat, orang tua, murid-murid, dan kekepalasekolahan.

Di samping itu, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk mempersiapkan guru dalam pendidikan multikultural (Baker, 1994:88).

- a. Guru memerlukan pengalaman untuk memahami budayanya sendiri dan untuk memahami hal-hal penting dalam budaya termasuk latar belakang etnis dan minoritas dalam perkembangan individu.
- b. Guru perlu berkesempatan untuk mengekspos keberagaman dalam lingkup wilayah tertentu.
- c. Guru memerlukan pengalaman yang dapat meningkatkan pengembangan sikap positif tentang keberagaman etnis atau budaya.
- d. Guru perlu terlibat dalam situasi yang mampu meningkatkan kesempatan untuk kontak secara langsung dengan individu-individu yang berbeda.
- e. Guru perlu memahami pentingnya bahasa dalam budaya dan implikasi paham bilingual bagi peserta didik maupun guru.
- f. Guru hendaknya terbiasa dengan bahasa dan budaya lain.
- g. Guru hendaknya memiliki kesempatan untuk secara hati-hati menggali sikap dan perilaku yang terkait dengan ras dan jenis kelamin.

- h. Guru memerlukan panduan untuk mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran multikultural.
- i. Guru harus mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyeleksi materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran multikultural.
- j. Ada penekanan memandu guru untuk mengembangkan teknik pembelajaran yang mengarah pada lingkungan mengajar-belajar budaya secara individual.

8. Pendidikan sebagai Pembudayaan

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Tylor dalam H.A.R Tilaar (2002: 7) telah menjalin tiga pengertian manusia, masyarakat dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu komunitas masyarakat. Ainul Yaqin (2005: 6) berpendapat bahwa “budaya adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus”. General dalam hal ini berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya. Sedangkan Tylor dalam H.A.R Tilaar (2002: 39) berpendapat bahwa “Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”. H.A.R Tilaar (2002: 41) sendiri berpendapat bahwa pembudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan yang artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan dan motivasi. Dalam proses pembudayaan terjadi pengulangan-pengulangan dalam bentuk pembiasaan. Karena budaya terbentuk dari kebiasaan dan hal-hal yang sering dilakukan oleh setiap individu.

Pentingnya pembudayaan dalam kehidupan manusia inilah yang kemudian mendasari bahwa pembudayaan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Melihat kondisi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya, Syamsul Ma'arif (2005: 90) berpendapat bahwa masyarakat yang harus mengekspresikan pendidikan kebudayaan adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralitas.

Pentingnya menghargai budaya dalam pendidikan ini karena dorongan yang timbul dalam diri manusia sadar ataupun tidak sadar adalah hasil kebudayaan yang bermula dari pembudayaan di mana pribadi itu hidup. Proses pembudayaan yang terus menerus, akan memunculkan kebudayaan tersendiri. Bila kebudayaan telah terbentuk dari proses pembudayaan, maka hal ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian manusia, sebagaimana H.A.R Tilaar (2002: 51) mengutip pendapat yang disampaikan John Gillin perkembangan kepribadian manusia dalam kebudayaan dilihat dari pandangan behaviorisme dan psikoanalitis :

- a. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar
- b. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu.
- c. Kebudayaan mempunyai sistem “*reward and punishment*”, terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong setiap kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan atau mengusik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu
- d. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan dapat dilakukan melalui proses pembudayaan yang diawali dengan proses pembiasaan. Proses pendidikan pembudayaan di Indonesia, hendaknya bertujuan untuk membina pribadi-pribadi bangsa Indonesia yang mempunyai budaya sebagai ciri khasnya masing-masing. Pendidikan yang dikemas dalam bingkai pembudayaan ini sudah selayaknya dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia, terutama pada pendidikan di tingkat dasar. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan dapat melekat dan menjadi jiwa bagi setiap orang, selain itu hal ini juga dikarenakan Indonesia kaya akan keragaman budaya.

Salah satu upaya pembudayaan kepada siswa sekolah dasar adalah melalui cerita, karena cerita mudah dipahami anak dan menyampaikan pesan moral yang baik. Pada penelitian ini, peneliti mencoba melakukan pembudayaan pendidikan multikultur sejak anak-anak dengan menggunakan dongeng dan cerita yang menarik dan memiliki pesan-pesan multikultur.

C. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan multikultural belum dipahami sebagian dari guru-guru sekolah dasar.
2. Nilai multikultural penting untuk diajarkan anak sejak dini, namun belum banyak guru dan sekolah yang mampu memberikannya.
3. Pendidikan multikultural tidak harus diberikan melalui materi mata pelajaran, tetapi dapat diberikan melalui suplemen materi pendidikan antara lain melalui buku cerita anak sebagai suplemen mata pelajaran, namun di sekolah-sekolah belum banyak tersedia.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, permasalahan dibatasi pada “Pendidikan multikultural dapat diberikan melalui buku cerita anak sebagai suplemen materi mata pelajaran, namun belum banyak sekolah yang menyediakannya”. Dengan demikian untuk pengabdian pada masyarakat ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “ Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan multikultural melalui buku cerita anak sebagai suplemen mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Pokoh I Wedomartani, Ngemplak, Sleman Yogyakarta?”.

D. Tujuan Kegiatan

Tujuan umum dari sosialisasi pendidikan multikultural ini untuk memberi pemahaman dan pengertian pada para siswa khususnya siswa kelas IV SD Pokoh mengenai nilai multikultural dan memberi pengetahuan yang sama pada guru serta pelaksanaan pembelajarannya. Tujuan umum ini dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengenalkan pada siswa tentang pengertian pendidikan multikultural beserta contoh-contohnya melalui sosialisasi buku cerita anak sebagai suplemen mata pelajaran IPS kelas IV SD Pokoh Yogyakarta.
2. Memberi pengetahu pada guru melalui sosialisasi buku pedoman guru untuk pelaksanaan pendidikan multikultural di SD melalui buku cerita anak sebagai suplemen pelajaran IPS kelas IV SD Pokoh Yogyakarta.
3. Memperkaya perpustakaan SD Pokoh Yogyakarta dengan memberi sejumlah buku cerita anak sebagai suplemen pelajaran IPS kelas IV SD beserta buku pedoman pelaksanaan pembelajaran bagi Guru kelas IV sekolah dasar.

E. Manfaat Kegiatan

Manfaat pengabdian pada masyarakat ini diberikan pada para siswa dan guru kelas IV SD Pokoh, tetapi secara umum dapat bermanfaat bagi seluruh siswa dan guru SD Pokoh karena buku cerita anak sebagai suplemen pelajaran IPS ini dapat dibaca siapa saja untuk pengetahuan mereka. Adapun manfaat secara Khusus adalah sebagai berikut.

1. Para siswa kelas IV SD Pokoh memiliki pengetahuan tentang nilai multikultural melalui buku cerita anak sebagai suplemen pelajaran IPS kelas IV SD.

2. Guru Kelas IV SD Pokoh mendapat peningkatan pengetahuan tentang pendidikan multikultural dan pelaksanaannya melalui buku cerita anak sebagai suplemen pelajaran IPS kelas IV SD.
3. Para siswa dan guru lainnya di SD Pokoh memperoleh pengetahuan nilai multikultural dengan membaca di perpustakaan tentang pendidikan multikultural melalui buku cerita anak sebagai suplemen pelajaran IPS SD.

BAB II METODE KEGIATAN PPM

A. Khalayak Sasaran

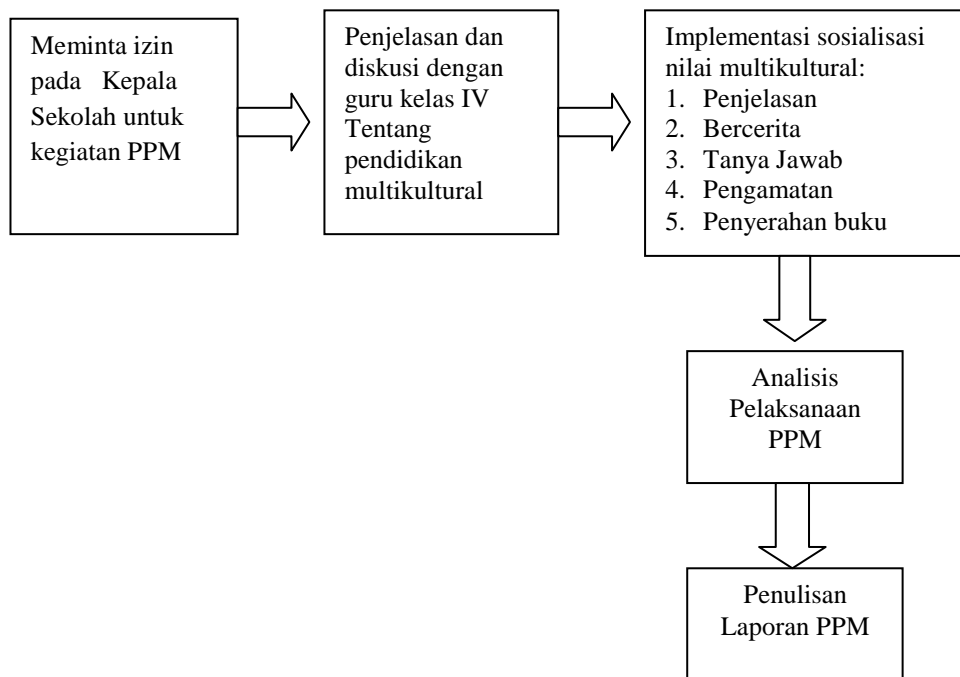
Khalayak sasaran dari sosialisasi ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Pokoh I Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berjumlah 40 Orang siswa beserta guru kelas mereka.

B. Metode Kegiatan PPM

Pelaksanaan pembelajaran multikultural ini akan dilaksanakan selama 6 jam, dengan metode kegiatan praktek langsung buku cerita anak yang berisi nilai-nilai multikultural, yang dapat digunakan sebagai suplemen mata pelajaran IPS kelas IV sebab buku tersebut dibuat sesuai dengan kurikulum IPS kelas IV SD.

C. Langkah-Langkah Kegiatan

Langkah-langkah kegiatan PPM yang dilaksanakan pada pelaksanaan sosialisasi ini sebagaimana digambarkan pada alur kegiatan dan dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 2. Alur kegiatan PPM

Langkah-langkah pelaksanaan sosialisasi nilai-nilai multikultural meliputi :

1. Sosialisasi nilai-nilai multikultur yang dilaksanakan pada saat jam pelajaran Pendidikan Ilmu Sosial (IPS), agar dapat mengambil topik yang ada di buku yang sesuai dengan pelajaran pada IPS pada jam pelajaran tersebut.

2. Guru diminta untuk memakai buku pedoman guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultur yang ada pada topik-topik dalam buku untuk materi pembelajaran IPS.
3. Siswa diminta bergantian membaca materi yang telah dipilih guru dan berusaha untuk memahami maknanya.
4. Kemudian guru mengadakan *bringstorming* untuk menggali tentang pemahaman siswa terhadap makna yang terkandung dalam buku cerita nilai-nilai multikultur tersebut, dipandu oleh pedoman pertanyaan yang telah ada di buku pegangan guru.
5. Siswa terlihat sangat antusias dalam menjawab pertanyaan guru, sering sekali mereka menjawab secara spontan dan bersamaan. Dari jawaban-jawaban mereka dapat dilihat bahwa siswa dapat memahami makna dan pesan nilai multikultural yang terkandung dalam cerita di buku tersebut.
6. Beberapa siswa diminta untuk berpendapat tentang kejadian yang tersirat dalam cerita yang sedang dijadikan topik pembelajaran dan para siswa sudah dapat dikatakan dapat melakukannya dengan baik.
7. Dari apa yang diamati dan diinterpretasi, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi nilai-nilai multikultural dengan menggunakan buku cerita anak lebih mudah untuk dipahami dan dimiliki anak sebagai hasil pembelajaran.
8. Sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui buku cerita anak merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi guru untuk mengetahui bagaimana strategi yang dapat dilakukan oleh guru maupun sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini.
9. Untuk memudahkan guru dan siswa dalam menggunakan buku cerita anak sebagai sumber belajar yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dan sebagai suplemen materi IPS maka buku cerita anak yang diberikan oleh TIM PPM diletakkan di Perpustakaan sekolah.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat

Proses pelaksanaan program PPM yang diselenggarakan dapat berjalan dengan baik, hal ini karena faktor pendukung yang diperoleh, antara lain :

1. Ketersediaan sekolah yang dipilih sebagai tempat PPM, dalam hal ini SDN Pokoh. Adanya Ijin dari Kepala sekolah dan ketertarikan beliau pada topik PPM ini, membuat Tim PPM bersemangat serta dapat melaksanakan sosialisasi Nilai-nilai Multikultural melalui buku cerita anak sebagai suplemen materi Pendidikan Ilmu Sosial dengan lancar.
2. Ketersediaan Guru Kelas IV SDN Pokoh dalam ikut berpartisipasi bersama TIM untuk mempraktekkan buku cerita anak pada jam mata pelajaran IPS, sehingga buku cerita anak yang berisi nilai-nilai multikultural dapat dimanfaatkan sebagai suplemen materi pembelajaran IPS SD kelas IV.
3. Kebersamaan yang baik dari anggota TIM PPM dari pihak dosen maupun mahasiswa, yang sangat menikmati dan menghayati tugas-tugas masing-masing sehingga PPM dapat berjalan lancar seperti yang telah direncanakan.

4. Dukungan Dana yang diberikan FIP untuk Pelaksanaan PPM pada TIM, sangat bermanfaat melancarkan kegiatan PPM ini.

Selain faktor pendukung ada pula faktor penghambat terlaksananya kegiatan PPM ini, yaitu mencari waktu yang tepat dari Tim PPM UNY dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IPS (RPP guru kelas) yang pas untuk menggunakan buku cerita anak yang berisi nilai-nilai multikultural, karena buku cerita anak ini disusun sesuai dengan kurikulum pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Khalayak sasaran dari sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui buku cerita anak sebagai suplemen materi Pendidikan Ilmu Sosial ini adalah siswa kelas IV sekolah dasar negeri Pokoh, berjumlah 40 Orang. Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini dilakukan TIM PPM bersama dengan guru kelas IV SDN Pokoh pada jam pelajaran IPS, sehingga buku cerita anak yang berisi nilai-nilai multikultural dapat langsung dipergunakan pada jam pelajaran tersebut. Materi yang disusun dalam buku cerita anak ini sudah disesuaikan dengan bahasan materi-materi yang diberikan untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Buku cerita anak yang berisi nilai-nilai multikultural tersebut merupakan modul pendidikan multikultural yang dihasilkan Farida Hanum,dkk pada penelitian strategi nasional pada tahun 2009 dan 2010 yang lalu. Jadi dalam PPM ini hasil penelitian didesiminasikan dan pergunakan langsung oleh sekolah.

PPM Sosialisasi nilai-nilai multikultural yang dilaksananakan di SDN Pokoh ini berlangsung dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama, khusus dengan guru kelas IV untuk menyamakan pemahaman dan persepsi serta langkah-langkah dalam pelaksanaan sosialisasi pada anak di kelas pada pertemuan berikutnya. Pertemuan kedua, pelaksanaan PPM sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui buku cerita anak para siswa kelas IV SDN Pokoh.

1. Deskripsi Pelaksanaan pada Pertemuan Pertama

Pelaksanaan PPM pada pertemuan pertama adalah dengan guru kelas IV SDN Pokoh, yang berlangsung pada tanggal 6 september 2012. Kegiatan ini berupa diskusi anggota TIM PPM dengan guru kelas IV tentang konsep pendidikan multikultural yang berupa pengertian pendidikan multikultural ; makna pendidikan multikultural bagi hidup bermasyarakat; pentingnya pendidikan multikultural diberikan sejak dini pada anak; serta menjelaskan dan mencermati nilai-nilai multikultural dan maknanya yang terdapat dalam buku tersebut.

Untuk membelajarkan isi modul pendidikan multikultural yang berupa buku cerita anak tersebut, guru dibekali dengan buku pedoman guru, yang dibuat khusus untuk pegangan guru. Oleh sebab itu dalam kesempatan tersebut TIM PPM menjelaskan pula kepada guru kelas IV SDN Pokoh cara penggunaannya dalam mata pelajaran IPS SD kelas IV. Agar nantinya dalam pelaksanaan penggunaan modul pendidikan multikultural yang berupa buku cerita anak, guru dapat melaksanakan sesuai yang dimaksud oleh TIM PPM. Selanjutnya dalam kesempatan tersebut TIM PPM memberi guru kelas IV SDN Pokoh 2 (dua) buku pedoman guru dan 2 (dua) buku cerita anak yang dapat digunakan sebagai suplemen mata pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar.

Pada pertemuan dengan guru kelas IV SDN Pokoh diperoleh kesamaan pandang bahwa nilai-nilai multikultural penting diberikan pada siswa sekolah dasar, agar sejak dini mereka dapat memahami arti keragaman dan mampu menerima keragaman yang ada di masyarakat sekitarnya. Sehingga kelak ketika mereka berada pada masyarakat Indonesia yang lebih luas, lebih beragam mereka mampu menyesuaikan diri, bersikap dan bertingkah laku dengan benar dan tepat.

Selanjutnya pada pertemuan tersebut disepakati tanggal 27 september 2012 pelaksanaan PPM selanjutnya yaitu di kelas IV untuk sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui buku cerita anak yang disesuaikan dengan materi pelajaran IPS kelas IV , beserta langkah-langkah pelaksanaannya. Pada kesempatan itu disepakati pula bahwa sebanyak 40 buah buku akan diberikan TIM PPM ke sekolah dan buku itu akan diletakkan di perpustakaan sekolah agar dapat dibaca siswa kelas lainnya. Oleh karena buku itu berupa buku cerita anak sehingga dapat dibaca oleh siapapun, agar kemanfaatannya menjadi lebih besar bagi SDN Pokoh.

2. Deskripsi pelaksanaan pada pertemuan kedua

PPM pertemuan kedua dilaksanakan hari Kamis tanggal 27 september 2012, TIM PPM beserta 2 orang mahasiswa Kebijakan Pendidikan melaksanakan PPM di kelas IV SD Pokoh I, berupa sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui buku cerita anak di kelas IV SDN Pokoh pada jam pelajaran IPS bersama guru kelas IV. Namun pada saat itu guru kelas IV yang telah terlibat pada kegiatan pertama (tanggal 6 september) cuti sakit karena sedang mengalami pendarahan kehamilan dan kelas IV dipegang oleh guru ganti. Sehingga pada kesempatan itu guru tersebut tidak dapat ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut karena sebelumnya bukan beliau yang diberi penjelasan/sosialisasi oleh TIM PPM.

Oleh sebab itu kegiatan PPM di kelas IV dengan maksud mengimplementasikan penggunaan buku cerita anak pada mata pelajaran IPS, seluruhnya dilaksanakan oleh TIM PPM. Pada kesempatan awal TIM PPM membagikan buku cerita anak yang mengandung nilai-nilai multikultural kepada seluruh siswa kelas IV SDN Pokoh serta berpesan agar buku tersebut jangan ditulisi ataupun dicoret, karena setelah selesai pelajaran buku akan dikumpulkan kembali untuk diletakkan di perpustakaan sekolah agar dapat dibaca oleh teman-teman mereka yang ada di kelas lain. Jika pelajaran IPS ada yang berkaitan dengan nilai-nilai keragaman (multikultural) maka buku itu dapat dipakai siswa-siswa kelas IV kembali.

Untuk pelaksanaan sosialisasi nilai-nilai multikultural, maka salah satu anggota TIM PPM menggantikan guru kelas IV SDN Pokoh. Proses sosialisasi nilai-nilai multikultural dimulai dengan penggunaan buku tersebut dan juga menggunakan buku pedoman guru. Selanjutnya dipilih topik cerita yang sesuai dengan materi pelajaran hari itu dan para siswa diminta membuka halaman tersebut.

Pembelajaran dimulai dengan meminta beberapa siswa membaca dengan suara yang keras, agar dapat didengar dan disimak oleh semua siswa yang ada di kelas tersebut. Selanjutnya siswa diajak memahami isi cerita dan makna isi cerita tersebut. Kemudian siswa diajak diskusi untuk menarik hikmah dari cerita yang dibaca tadi, sambil mengkontekstkan hikmah tadi dengan sikap dan perilaku sehari-hari yang ada di sekitar siswa. Siswapun diminta memberi contoh-contoh yang menggambarkan makna yang tersurat dari cerita tersebut, dengan maksud agar siswa memiliki pemahaman tentang nilai-nilai multikultural dan tindakan-tindakan yang benar untuk dilakukan siswa pada kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian maka selain mendapat pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural, siswa dapat pula belajar menindakkan perilaku yang mengandung nilai multikultural tersebut dengan benar dan tepat di lingkungannya.

Pada kesempatan ini ada dua cerita yang dibacakan dan dibahas tentang isinya. Secara keseluruhan terlihat para siswa sangat antusias senang dengan cerita yang ada di buku tersebut, mereka enggan mengembalikan buku itu karena ingin membaca seluruh isinya. Oleh sebab itu TIM PPM berembung dengan guru untuk meminjamkan buku itu selama 3 hari (Jumat, sabtu dan minggu) untuk dibaca tuntas di rumah, dengan catatan semua siswa diberi kepercayaan bahwa mereka akan menjaga kebersihan buku selama mereka bawa ke rumah. Pada hari Senin semua buku sudah harus diserahkan ke perpustakaan sekolah.

Setelah selesai pelaksanaan Sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui buku cerita anak di kelas IV SDN Pokoh, maka TIM PPM mengadakan tanya jawab tentang keberadaan buku tersebut pada para siswa, antara lain tanggapan mereka tentang isi cerita-cerita yang ada dalam buku; tentang ilustrasi gambar-gambar yang ada pada buku; tentang materi pembelajaran yang diberikan berupa cerita; tentang pelaksanaan dan cara pembelajaran seperti yang dilaksanakan TIM PPM. Pada kesempatan itu ada pula siswa lain yang bertanya mengapa tim pengabdian hanya masuk di kelas IV. Ternyata mereka juga sangat ingin mendapatkan kesempatan membaca dan mendengarkan cerita.

B. Pembahasan

Kegiatan PPM tentang sosialisasi nilai-nilai multikultural melalui buku cerita anak sebagai suplemen pelajaran IPS dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya ijin yang diberikan oleh kepala sekolah dan kesepakatan kerjasama yang dituangkan di dalam surat kesediaan bekerja sama dengan Tim PPM FIP UNY, respon yang baik dari guru pada umumnya, dan khususnya guru kelas IV. Demikian pula para siswakelas IV, bahkan siswa kelas lain yang tidak mendapat kesempatan belajar bersama tim merasa agak kecewa. Mereka juga ingin mendapat kesempatan belajar bersama sambil membaca dan mendengarkan cerita. Respon yang positif dan

kesediaan dalam berpartisipasi juga diberikan oleh guru kelas IV SD Pokoh I dalam diskusi tentang pendidikan multikultural dan topik PPM ini, walaupun di hari pelaksanaan di kelas guru kelas IV ini tidak dapat melaksanakan karena sakit.

Setelah pelaksanaan kegiatan, tim melakukan pemantauan ke sekolah. Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah dan guru kelas II diketahui pula bahwa buku-buku cerita yang ada di perpustakaan sudah dipinjam oleh para siswa, tidak terbatas pada siswa kelas IV saja, tetapi siswa kelas lainnya juga meminjam buku-buku tersebut. Para siswa senang membaca cerita-cerita yang ada di dalamnya.

Secara keseluruhan siswa mengatakan mereka sangat senang dengan pelajaran yang berupa cerita-cerita seperti modul pendidikan multikultural tersebut, mereka mudah memahami maksud dan pesan pelajaran yang ada dalam materi cerita. Mereka sangat suka dengan isi cerita yang disajikan dalam buku tersebut, demikian pula dengan ilustrasi gambar-gambar yang ada di buku walau menurut beberapa siswa ada gambar yang kurang besar dan kurang berwarna warni. Para siswa juga sangat senang dengan proses pembelajaran yang banyak mengajak siswa tanya jawab dan berdiskusi, mereka merasa waktu jam pelajaran berlalu dengan sangat cepat, mereka merasa tidak mengantuk dan tidak bosan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi nilai-nilai multikultural telah mencapai sasaran. Diharapkan dengan bertambahnya pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai multikultural tersebut akan membawa dampak positif bagi sikap, perasaan dan tindakan mereka kelak sebagai generasi Indonesia yang memupuk persatuan, menghargai perbedaan dan menyenangkan kerjasama dengan anggota masyarakat lainnya yang berlatar belakang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan empat pilar kehidupan bernegara Indonesia, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan PPM yang dilakukan di kelas IV SD Pokoh I diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Modul pendidikan multikultural yang dikemas sebagai buku cerita anak yang berisi nilai-nilai multikultural, mengandung peran ganda. Pertama, dapat berperan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan (mensosialisasikan) nilai-nilai multikultural bagi para siswa kelas IV. Kedua, modul pendidikan multikultural berupa buku cerita anak tersebut dapat berperan sebagai media menanamkan kebiasaan (sosialisasi) gemar membaca para siswa SD Pokoh I, karena isi cerita buku tersebut disukai para siswa, khususnya siswa kelas IV. Selain itu, ditemukan pula bahwa materi pelajaran yang dikemas dalam sajian cerita-cerita yang menarik dapat dipahami dengan cepat oleh para siswa, baik dari isi maupun maknanya. Siswa juga menjadi antusias mendalami dan mengetahui lebih banyak materi pelajaran tersebut; hal ini dapat dilihat dari keinginan mereka membaca isi buku sampai tuntas.

Pelaksanaan PPM dengan menggunakan hasil penelitian seperti modul pendidikan multikultural dapat memberi inovasi baru ke sekolah secara langsung. Hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua tahun, sampai mendapatkan modul pendidikan multikultural yang berupa cerita anak, ternyata sangat mudah diimplementasikan dan bermanfaat bagi pengayaan, baik materi maupun media pembelajaran di sekolah, khususnya di kelas IV SD Pokoh I. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan PPM untuk mensosialisasikan nilai-nilai multikultural melalui cerita anak sebagai suplemen mata pelajaran IPS kelas IV SD Pokoh I telah tercapai sesuai harapan dan target dari TIM PPM FIP UNY.

B. Saran

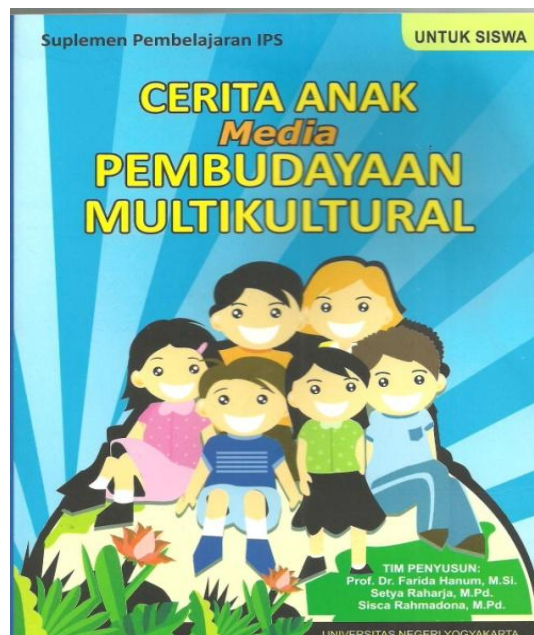
Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural perlu diberikan di banyak sekolah dan disesuaikan dengan tingkatan kelas dan jenjang pendidikan, agar nilai-nilai multikultural dapat dimiliki para siswa dan dapat menjadi bagian dari perilaku hidup mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.
2. Pembelajaran materi ajar dengan menggunakan modul yang berupa buku cerita anak perlu dilaksanakan dalam berbagai mata pelajaran yang sesuai di SD mengingat anak usia SD senang membaca buku cerita. Buku cerita tersebut khususnya dapat digunakan sebagai suplemen materi pokok pembelajaran.
3. PPM yang dilaksanakan sebagai sosialisasi dan implementasi hasil penelitian dari perguruan tinggi sangat penting dilakukan secara kontinyu, agar hasil-hasil penelitian dapat langsung dimanfaatkan oleh masyarakat (*stakeholders*).

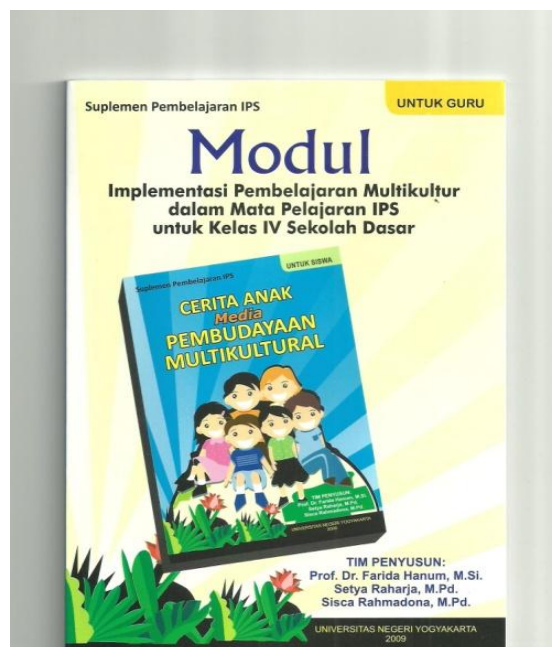
DAFTAR PUSTAKA

- Baker G.C. 1994. *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2nd). California: Addison- Elsey Publishing Company.
- Banks, James A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bennet, C. 1995. *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bhiku Parekh. 1996. *The Concept of Multicultural Education in Sohen Modgil, et.al.(ed) Multicultural Education the Intermittable Debate*. London: The Falmer Press.
- Farida Hanum. 2005. Fenomena Pendidikan Multikural pada Mahasiswa Aktivistis UNY. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Muhaem El-Ma'hady, 2004 *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (sebuah kajian awal) 1-6 <http://pendidikan.network>*
- Nietu, S. 2000. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multikultural Education*. New York: Addison Wesley Long
- Ruslan Ibrahim. 2008. Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *Jurnal Pendidikan Islam El-Carbawi* No. 1 vol. 1.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Tilaar, HAR, 2002, *Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* : Jakarta : Grasindo

LAMPIRAN 1: Foto-foto Kegiatan PPM



Gambar 3. Sampul Depan Buku Cerita Anak



Gambar 4. Sampul Depan Modul untuk Guru



Gambar 5. SDN Pokoh I tampak depan



Gambar 6. Kepala Sekolah SDN Pokoh I



Gambar 7. Perpustakaan berada di ruang pojok.



Gambar 8. Ruang Guru



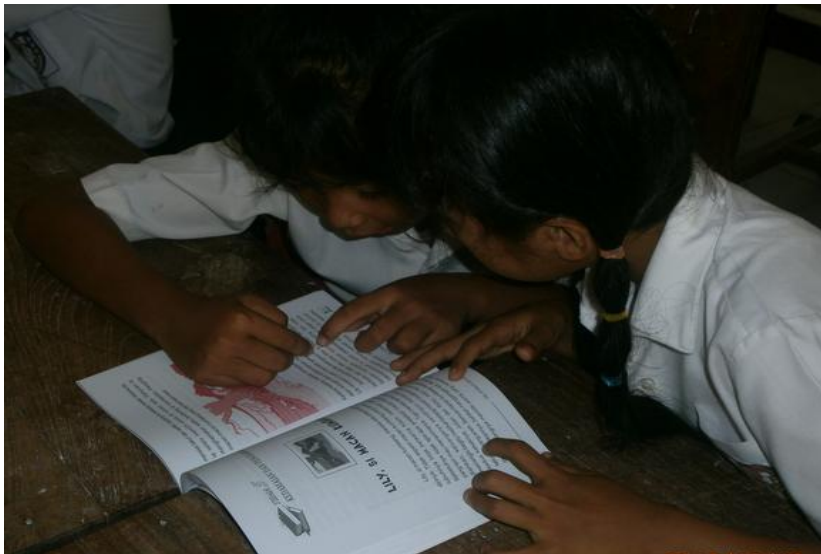
Gambar 9. Bapak Mardjuki, S.Pd. sedang membaca buku cerita di depan kelas



Gambar 10. Para siswa kelas IV sedang asyik membaca buku cerita



Gambar 11. Para siswa membaca buku cerita di perpustakaan



Gambar 12. Dua siswa membaca cerita bersama